

**PENGARUH FRAUD TRIANGEL DALAM MENDETEKSI
FINANCIAL STATEMENT FRAUD****Suri Novira, Yesi Mutia Basri dan Pipin Kurnia**Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Riau**ABSTRAK**

The aim of this research was to analyze the fraud risk factors of the fraud triangle (pressure, opportunity, and rationalization) in detecting the likelihood of financial statement fraud. The variables of the fraud triangle used are pressure consisting of negative cash flow from operation (NCFO), financial stability (ACHANGE) and external prssure (LEV), the factor oportunity is nature of industry (RECEIVABLE), audit comittee size (ACSIZE) and rationalization are proxied by auditor change (AUDCHENGE). Indication financial statement fraud in this research uses a proxy Beneish M-Score as the dependent variable. The population of this research is the mining company listed in Indonesian Stock Exchange. Total sample was 27 companies the period of 2013 to 2015. Testing the hypothesis used the logistic regression method. The result of this study indicate that only two a factor of pressure consisting of a negative cash flow (NCFO) and financial stability (ACHANGE) effect the financial statements fraud. While other factors are opportunities proxied by the nature of industry (RECEIVABLE), audit committee size (ACSIZE), external prssure (LEV), and rationalization proxied by auditor change (AUDCHANGE) does not affect the financial statement fraud.

Kata Kunci : *Financial statement fraud, pressure, opportunity dan rationaliztion.*

PENDAHULUAN

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama invetor dan kreditor, dengan merekayasa nilai materi dari laporan keuangan. Menurut Skounse, Smith dan Wright (2008:5) kecurangan atau *fraud* berdasarkan teori *fraud triangle* Cressy (1953) dalam kenyataan dapat disebabkan oleh berbagai macam motif, diantaranya disebabkan oleh adanya kesempatan berbuat curang, selain itu juga karena adanya tekanan finansial dan juga adanya rasionalisasi atau pembenaran terhadap tindakan tersebut.

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan karena pelaku mencari kebenaran atas tindakannya (Ratmono, Avrie dan Purwanto 2014:3). Kecurangan laporan keuangan adalah masalah sosial dan ekonomi keprihatinan. Hal ini menyebabkan turunnya nilai pasar dan mengarahkan perusahaan tersebut pada kebangkrutan serta telah meningkatkan perhatian tentang tindakan kecurangan. Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia seperti yang terjadi pada PT Timah yang bergerak di bidang pertambangan. Perusahaan ini dituding melakukan manipulasi laporan keuangan dan juga diduga membuat laporan keuangan fiktif.

Perilaku kecurangan dalam penyajian laporan keuangan penting menjadi perhatian agar tindakan ini dapat dideteksi dan dihilangkan. Sehingga laporan keuangan akan dapat dipercaya oleh pihak pemegang kepentingan dan masyarakat. Selain itu, pihak auditor akan dapat meningkatkan kualitas auditnya dan mendapat kepercayaan dari pihak yang berkepentingan dan masyarakat. Konflik kepentingan (*Conflict of Interest*) inilah yang mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). Menurut teori Crassey, *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) selalu hadir pada situasi kecurangan (*fraud*). Konsep *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur professional pada SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement audit* (Skousen et al., 2009).

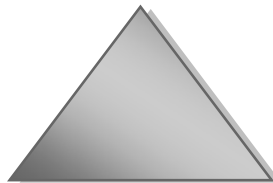
Beberapa penelitian telah menguji adanya metode dalam pendeteksian *fraud* terkait dengan *fraud triangle*. Menurut Lou dan Wang (2009) situasi dari *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*) selalu hadir dalam *fraud*. Kecurangan laporan keuangan telah menarik perhatian berbagai pihak, dan banyak kasus-kasus memunculkan mengenai kecurangan laporan keuangan. Beberapa kasus memunculkan buti bahwa kecurangan di lakukan oleh manajemen puncak (Molinda 2011:7). Ini bisa mengakibatkan kesalahan persepsi oleh auditor dan pengguna laporan keuangan lainnya karena tidak menampilkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, dan bisa mengakibatkan dampak kerugian bagi para pelaku bisnis. Dengan demikian perlu adanya penelitian untuk menguji pengaruh variabel-variabel dari komponen *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Zakaria dan Nurbaiti (2016) melakukan penelitian menggunakan *fraud triangle* yang menggunakan variabel Tekanan (*Pressure*) Eksternal : Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban, variabel kesempatan (oportunity) transaksi pihak istimewa (RPT%) dan variabel rasionalisasi (rationalization) pergantian KAP oleh perusahaan (AUDCHANGE). Yang di lakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) pada periode 2009-2011.

Penelitian ini mengembangkan penelitian Zakaria dan Nurbaiti (2016) yaitu menguji *fraud triangle* dalam menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pressure* yang terdiri dari variabel arus kas operasi (NCFO), *financial stability* (ACHANGE) dan *external pressure* (LEV). Selanjutnya *opportunity* yang terdiri dari variabel *nature of industry* (RECEIVABLE) dan jumlah anggota komite audit (ACSIZE), dan yang terakhir yaitu *rasionalization* yang terdiri dari pertukaran auditor yang diproksi dengan AUDCHANGE. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang *fraudulent financial statement* sebagai indikator manipulasi laporan keuangan, penelitian ini menggunakan menggunakan *Beneish M-Score* dalam mengukur indikasi kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan menggunakan 8 (delapan) rasio keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi untuk memanipulasi pendapatan dalam laporan keuangan (Menurut Beneish 1997). Pengukuran dari Beneish membuktikan 76% perusahaan sampel yang memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Ini didukung oleh penelitian Joseph T Wells (2010) yang juga menggunakan indikator Beneish yang membuktikan pada “ZZZZ Best Carpet Cleaning Service” pada pertengahan tahun 1980 membuktikan adanya manipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian perusahaan. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang terdapat dalam *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang berkaitan langsung dengan kejadian *fraud*.

Fraud Triangle

Fraud triangle terdiri atas tiga komponen yaitu *rationalization*, *pressure*, dan *opportunity*. *Fraud triangle* biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan. Teori yang mendasar pada penelitian ini adalah *fraud triangle theory*. Konsep segitiga kecurangan pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953).

Gambar 1: *Fraud Triangle Opportunity*



Sumber : *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (Tuanakotta, 2014:207)

Pressure adalah dorongan orang yang melakukan *fraud*. Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. *Opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik, dan atau melalui penggunaan posisi. Menurut SAS no. 99 peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. *Opportunity* (Peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Rasionalisasi (*Rationalization*) menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen et al., 2009). Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, itu mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lou dan Wang (2009) bahwa ada hubungan positif yang terjadi antara arus kas operasi negatif dengan kecurangan laporan keuangan. Arus kas negatif akan berdampak pada penilaian investor karena arus kas dapat digunakan untuk meramalkan kinerja perusahaan di masa depan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) dalam penelitian Dwi Ratmono, Yuvita Avrie D dan Agus Purwanto menyatakan bawa ketidakmampuan untuk menghasilkan arus kas positif dalam pertumbuhan laba yang dilaporkan akan berkaitan dengan stabilitas keuangan. Arus kas biasanya juga digunakan sebagai pembanding kinerja antar perusahaan. Jika perusahaan mengalami arus kas operasi negatif maka perusahaan tersebut sedang dalam kondisi tidak stabil dan menimbulkan suatu tekanan bagi manajemen.

Berdasarkan uraian tersebut maka proksi arus kas operasi berhubungan positif (NCFO) dengan kecurangan laporan keuangan. Arus kas negatif akan berdampak pada penilaian investor karena arus kas dapat digunakan untuk meramalkan kinerja perusahaan di masa depan. Arus kas biasanya juga digunakan sebagai pembanding kinerja antar perusahaan. Jika perusahaan mengalami arus kas operasi negatif maka perusahaan tersebut sedang dalam kondisi tidak stabil dan menimbulkan suatu tekanan bagi manajemen.

Hal ini dikarenakan semakin sulit suatu perusahaan untuk menghasilkan arus kas positif maka semakin cenderung perusahaan tersebut melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Arus kas operasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Apabila suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditor, dan publik. Salah satu jenis *pressure* adalah *Financial stability* yang dapat berakibat terjadinya *financial statement fraud*. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi (Skousen et al., 2008). Di dalam penelitian ini *financial stability* di proksi dengan ACHANGE. Apa bila semakin tinggi kondisi ketidak stabilan keuangan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan melakukan *financial statement fraud* juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)

Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi (Skousen et al, 2008). Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Salah satu bagian dari *pressure* yaitu *external pressure*, tekanan dari pihak eksternal sering dialami oleh perusahaan. Perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal untuk mengatasi tekanan tersebut (Skousen *et al.*,2008). Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2008) membuktikan bahwa semakin tinggi rasio arus kas bebas perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan *fraud*. Artinya semakin besar tekanan dari pihak eksternal maka akan meningkatkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dan apabila semakin rendah rasio arus kas bebas perusahaan maka semakin tinggi probabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *External pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Nature of Industry yaitu dimana keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Summers dan Sweeney (1998) didalam Laila Tifani dkk (2015) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Summers dan Sweeney, (1998) juga menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Dapat diartikan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dapat dijadikan sebagai proksi untuk mengindikasikan terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)

Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Berdasarkan surat edaran dari direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta pembentukan dan pedoman pelaksanaan komite audit nomor IX.I.5 menurut BAPEPAM mengenai keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit minimal tiga orang, termasuk ketua komite audit. Semakin banyak jumlah anggota akan semakin meningkatkan efektifitas pengawasan sehingga manajemen tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Artinya semakin banyak jumlah komite audit maka akan menurunkan tingkat kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)

Pengaruh Pertukaran Auditor (*Change In Auditor*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Rationalization merupakan suatu faktor kualitatif yang tidak dapat dipisahkan dari terjadinya *Fraud*. Pertukaran auditor (*change in auditor*) pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya.

Hal ini disebabkan karena auditor independen yang baru masih belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan disamping itu jangka waktu proses audit yang terbatas menjadi kendala dalam proses audit untuk mendeteksi adanya kecurangan tersembunyi. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan *Rationalization* dengan pergantian kantor akuntan publik (AUDCHANGE). Bahwa berganti tidaknya KAP yang melakukan audit, ada kemungkinan untuk dapat mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan tergantung dari skeptisme auditor yang melakukan audit. Di duga auditor sebelumnya menemukan kecurangan dalam laporan keuangan, untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud*) di dalam laporan keuangan, maka perusahaan melakukan tindakan perganti auditor. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Pertukaran auditor (*Change in Auditor*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahunan 2013 sampai dengan 2015. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang menggunakan pertimbangan dan batasan tertentu sehingga sampel yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam sampel penelitian adalah: 1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 sampai 2015. 2) Laporan tahunan Perusahaan pertambangan memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian. 3) Perusahaan pertambangan mempublikaasikan *annual report* dan laporan keuangan tahunan periode 31 Desember untuk tahun buku 2013–2015 secara berturut – turut. 4) Perusahaan pertambangan Tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan 2013-2015.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statements fraud*) sedangkan variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel ini yang diukur dengan menggunakan model Beneish M-Score.

Beneish M-Score diukur dengan menggunakan 8 (delapan) rasio keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi untuk memanipulasi pendapatan dalam laporan keuangan (Menurut Beneish 1997).

Tabel 1 : Rasio Keuangan Untuk Mengukur Beneish- M Score

No	Rasio keuangan	Rumus
1	<i>Days Sales in Receivable Index (DSRI)</i>	$DSRI = \frac{Net\ Receivables_t / Sales_t}{Net\ Receivables_{t-1} / Sales_{t-1}}$
2	<i>Gross Margin Index (GMI)</i>	$GMI = \frac{Sales_{t-1} - COGS_{t-1} / Sales_{t-1}}{Sales_t - COGS_t / Sales_t}$
3	<i>Asset Quality Index (AQI)</i>	$AQI = \frac{TA_t - (CA_t + PPE_t) / TA_t}{TA_{t-1} - (CA_{t-1} + PPE_{t-1}) / TA_{t-1}}$
4	<i>Sales Growth Index (SGI)</i>	$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$
5	<i>Depreciation Index (DEPI)</i>	$DEPI = \frac{[Depreciation_{t-1} / (PP\&E_{t-1} + Depreciation_{t-1})]}{[Depreciation_t / (PP\&E_t + Depreciation_t)]}$
6	<i>Sales and General and Administrative Expenses Index (SGAI)</i>	$SGAI = \frac{SG\&A\ Expenses_t / Sales_t}{SG\&A\ Expenses_{t-1} / Sales_{t-1}}$
7	<i>Leverage Index (LVGI)</i>	$LVGI = \frac{[(Current\ Liabilitiest_t + Long\ term\ Debt_t) / Total\ Assets_t]}{[(Current\ Liabilitiest_{t-1} + Long\ term\ Debt_{t-1}) / Total\ Assets_{t-1}]}$
8	<i>Total Accruals to Total Assets (TATA)</i>	$TATA = \frac{(Net\ Income\ From\ Continuing\ Operations_t - Cash\ Flows\ From\ Operationst_t)}{Total\ Aset_t}$

Sumber : Tifani dan Marfuah (2015)

Setelah dilakukan perhitungan masing-masing variabel, kemudian diformulasikan kedalam rumus Beneish M Score Model :

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Angka -4.84 merupakan konstanta dan delapan variabel rasio keuangan dikalikan dengan masing-masing konstanta. Jika Benesih M-Score lebih besar dari -2.22 (yaitu kurang dari negatif) mengindikasikan bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi (*fraud*). Sedangkan jika skor lebih kecil dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (*non fraud*). Selanjutnya perusahaan yang melakukan *fraud* diberi skor 1 dan yang tidak melakukan *fraud* (*non fraud*) diberi skor 0.

Tabel 2 : Variabel Independen dan Pengukurannya

<i>Fraud Risk Factor</i>	Nama Variabel	Pengukuran Variabel
<i>Pressure</i>	Arus kas operasi (NCFO)	Merupakan variabel dummy dengan nilai 1 jika perusahaan arus kas operasi negatif selama 2 tahun sebelum kecurangan, 0 jika sebaliknya
	<i>Financial Stability</i> (ACHANGE)	$= \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_t}$
	<i>External Pressure</i> (LEV)	$= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$
<i>Opportunity</i>	<i>Nature Of Industry</i> (RECEIVABLE)	$= \frac{\text{Piutang}_t}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\text{Piutang}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$
	Jumlah Anggota Komite Audit (ACSIZE)	1 jika komite audit berjumlah 3 orang atau lebih, 0 jika sebaliknya
<i>Rationalization</i>	Pertukaran Auditor (AUDCHANGE)	Merupakan variabel dummy, kode 1 jika perusahaan melakukan perpindahan auditor dalam dua tahun sebelum tindak kecurangan, kode 0 jika tidak melakukan perpindahan auditor.

Sumber : data olahan 2017

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan bantuan komputer melalui SPSS versi 23 *for Windows*. Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dummy. Adapun uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah menilai kelayakan model regresi, menilai keseluruhan model (*overall model fit*), koefisien determinasi (*nagelkerker square*) dan matriks klasifikasi.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil Uji Kesesuaian Model (*overall Model Fit*)

Pengujian kesesuaian keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number=0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number=1*). Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

- H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data
- H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Berdasarkan hipotesis ini, maka H₀ diterima dan H_a ditolak agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *Likelihood*. *Likelihood* L model adalah probabilitas bahwa model yang diipotesiskan menggambarkan data input. Adanya selisih antara *-2 Log Likelihood* awal dengan *-2 Log Likelihood* akhir menunjukkan bahwa hipotesis nol (H₀) diterima dan modal *fit* dengan data.

Tabel 4 : Hasil Uji Kesesuaian Model (*overall Model Fit*)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	NCFO (1)	ACHANGE	LEV	RECEIV ABLE	ACSIZE (1)	AUDCHNGE (1)
1	77,828	1,092	-2,345	1,427	,192	,230	-,390	,550
2	76,048	1,417	-2,934	2,301	,214	,295	-,597	,840
Step 1 3	75,985	1,489	-3,059	2,515	,234	,315	-,658	,919
4	75,985	1,492	-3,065	2,524	,236	,317	-,662	,923
5	75,985	1,492	-3,065	2,524	,236	,317	-,662	,923

Sumber : output SPSS ver.23

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R. Square)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai *Cox & Snell R Square* adalah sebesar 0,457 yang berarti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 45,7%. Sedangkan sisanya sebesar 54,3 % dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 5 : Koefisien Determinasi Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	75,985 ^a	,339	,457

Sumber : output SPSS ver.23

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian menunjukkan nilai *chi-square* pada kolom *Hosmer and Lemeshow's* yang sebesar 10,642 dengan signifikansi (p) sebesar 0,223. Berdasarkan hasil tersebut karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 6 : Menguji Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test

p	Chi-square	df	Sig.
1	10,642	8	,223

Sumber : output SPSS ver.23

Hasil Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan (*fraud*).

Tabel 7 : Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted		Percentage Correct
		FRAUD		
		NO	FRAUD	
Step 1	FRAUD NO	39	9	81,3
	FRAUD FRAUD	9	24	72,7
Overall Percentage				77,8

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan (FRAUD) adalah 72,7%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 24 perusahaan yang di prediksi akan melakukan kecurangan (FRAUD) dari total 33 perusahaan yang melakukan *fraud*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 81,3%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang di gunakan adalah sebanyak 39 perusahaan yang di prediksi tidak melakukan *fraud* dari total 48 perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

Hasil Uji Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas yaitu Arus Kas Operasi, Jumlah Anggota Komite Audit dan Pertukaran Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam variabel *in the question*, pada kolom *significant* (sig) dibandingkan dengan tingkat kealpaan 0.05 (5%) .

Tabel 8 : Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a NCFO (1)	-3,065	,676	20,563	1	,000	,047
ACHANGE	2,524	1,263	3,997	1	,046	12,484
LEV	,236	1,418	,028	1	,868	1,267
RECEIVABLE	,317	,286	1,223	1	,269	1,373
ACSIZE (1)	-,662	1,197	,305	1	,580	,516
AUDCHNGE (1)	,923	,758	1,484	1	,223	2,517
Constant	1,492	1,312	1,292	1	,256	4,444

Sumber : output SPSS ver.23

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini :

$$GC = - 0,271 - 3,065NFCO + 2,524ACHANGE + 0,236LEV + 0,317RECEIVABLE - 0,662ACSIZE + 0,923AUDCHANGE$$

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Variabel NFCO menunjukkan koefisien regresi positif sebesar -3,065 dengan tingkat signifikansi (p) 0,000, lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-1 berhasil didukung (diterima). Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa arus kas negatif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ratmono, dkk (2014) namun sesuai dengan penelitian Lou dan Wang (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang terjadi antara arus kas operasi negatif dengan kecurangan laporan keuangan. Jika perusahaan mengalami arus kas operasi negatif maka perusahaan tersebut sedang dalam kondisi tidak stabil dan menimbulkan suatu tekanan bagi manajemen. Sehingga semakin sulit suatu perusahaan untuk menghasilkan arus kas positif maka semakin cenderung perusahaan tersebut melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Variabel ACHANGE menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 2,524 dengan tingkat signifikansi (p) 0,046, lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-1 berhasil didukung (diterima). Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa arus kas negatif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Muhammad Fakhri Anshori (2015) dan Nur Maghfiroh dkk (2015) *financial stability* tidak berpengaruh terhadap terhadap *financial statement fraud* . sedangkan penelitian ini sesuai Laila Tiffani Marfuah (2015) dan Chyntia dkk (2016) *financial stability* yang menyatakan bahwa ada hubungan positif terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kondisi ketidak stabilan keuangan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan melakukan *financial statement fraud* juga semakin tinggi.

Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Variabel LEV menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,236 dengan tingkat signifikansi (p) 0,868, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besardari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-3 tidak berhasil didukung (ditolak). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ema Kurniawati dkk (2015), Jessica Eva Riana (2015), Laila Tiffani dkk (2015), Susmita Ardiyani dkk (2015), dan Zakaria dkk(2016) menyatakan bahwa) *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Selni Triponika Sari (2016) dan Kurnia Kusuma Rachmawati (2014) *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menyatakan berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2008) membuktikan bahwa semakin tinggi rasio arus kas bebas perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan *fraud*.

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Variabel RECEIVABLE menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,317 dengan tingkat signifikansi (p) 0,269, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besardari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-4 tidak berhasil didukung (ditolak). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan penelitian Ema Kurniawati dkk (2015) dan Jessica Eva Riana (2015), *nature of industry* yang di proksi dengan RECEIVABLE berpengaruh signifikan teradap *financial statement fraud*. Tetapi sesuai dengan penelitian Kurnia Kusuma Rachmawati (2014) dan Laila Tiffani dkk (2015) menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan teradap *financial statement fraud*. Artinya bahwa besar kecilnya rasio perubahan dalam piutang usaha tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Variabel ACSIZE menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,662 dengan tingkat signifikansi (p) 0,580, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besardari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-5 tidak berhasil didukung (ditolak). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan penelitian Long dan wang (2009) yang menemukan bukti empiris bahwa Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting Fraud*, artinya semakin banyak jumlah komite audit maka akan menurunkan tingkat *Fraudulent Financial Reporting Fraud*, dan juga menurut Ratmono, dkk (2014) jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Namun penelitian tersebut sesuai dengan temuan Raenaldi (2015) menyatakan bahwa Komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pertukaran Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Variabel AUDCHANGE menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,923 dengan tingkat signifikansi (p) 0,223, lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-6 tidak berhasil didukung (ditolak). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa Pertukaran Auditor berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Zakaria dan Anisa (2016), Kurniawati dan Raharja (2015), Raenaldi (2015) dan Rachmawati (2014) tentang Pendeteksian kemungkinan *Fraudulent financial statement*, menyatakan bahwa pergantian KAP (AUDCHANGE) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)., namun sesuai dengan penelitian penelitian Tifani dan Marfuah (2015), Setiadi (2012), Riana (2015), Ardiyani dan Utaminingsih (2015) dan Tessa & Puji (2016) yang menemukan bukti empiris bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, Werastuti (2014) menyatakan bahwa berganti tidaknya KAP yang melakukan audit, ada kemungkinan untuk dapat mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan tergantung dari skeptisme auditor yang melakukan audit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *fraud triangel* dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia selama periode 2013- 2015”. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan program *Statistical Package For Social Science (SPSS) Ver.23*. Data sampel perusahaan sebanyak 81 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015. Hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diringkas sebagai berikut: Berdasarkan hasil uji regresi logistik (*logistik regression*) menunjukkan bahwa arus kas operasi dan *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia selama periode 2013 sampai 2015. Hal ini dikarenakan semakin sulit suatu perusahaan untuk menghasilkan arus kas positif maka semakin cenderung perusahaan tersebut melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan dan juga ini di karenakan semakin tinggi kondisi ketidak stabilan keuangan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan melakukan *financial statement fraud* juga semakin tinggi. Berdasarkan hasil uji regresi logistik (*logistik regression*) menunjukkan bahwa *external pressure, nature of industry*, jumlah anggota komite audit dan pertukaran auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2013 sampai 2015.

Hasil penelitian ini hanya terbatas pada periode 2013-2015. Sehingga cakupan sampel yang masih terbatas. Penelitian selanjutnya diharapkan agar menambah tahun penelitian dan memperluas objek sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian akan lebih besar.

Pemilihan proksi dalam penelitian ini mungkin kurang mampu untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Penelitian selanjutnya untuk mengembangkan proksi variable seperti stabilitas keuangan yang di ukur dengan pertumbuhan yang tinggi (HIGHGR) dan menambahkan variabel diluar konsep *fraud triangle* yaitu menambah *Crowe's fraud pentagon theory* , sehingga lebih mampu untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan sesuai dengan kondisi perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Public Accountans (ACFE). 2014. *Fraud Examiners Manual (Internal Edition)*. New York.2014
- Ardiyani, Susmita dan Nanik, Utaminingsih. 2015. Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Jurnal Universitas Negeri Semarang* ISSN 2252-6765
- Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). 2002. *Siaran Pers Badan Pengawas PasarModal*
- Cressey, D. 1953. Other people's money, dalam: The Internal Auditor as Faraud Buster. *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kelima Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- G.,Chyntia, Tessa dan Puji, Harto. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung, 2016
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: Kep-41/PM/2003
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-103/MBU/2002
- Kurniawati, Ema dan Surya, Raharja. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Universitas Diponegoro*
- Lou, Y. and M. Wang. 2009. Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assesing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economic Research* Vol. 7. No. 2
- Rachmawati, Kurnia Kusuma. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Skripsi*. Semarang : Unversitas Diponegoro

- Riana, Jesica, Eva. 2015. Analisis Pengaruh Faktor - Faktor Risiko Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Skripsi*. Medan : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara
- Ratmono, Yuvita Avrie D. Agus dan Purwanto, 2014. Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan?. *Simposium Nasional Akuntansi 17* Mataram, Lombok Universitas Mataram 24-27 Sept 2014
- Rezaee, Z. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Raenaldi, Chandra. 2015. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Pengungkapan Auditor Lain Dalam Laporan Auditor, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Misstatement Dalm Laporan Keuangan Audit. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*, Vol. 13
- Tuanakotta, Theodorus M. 2014. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Selemba Empat.
- Tiffani, Laila dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 18* Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015
- Werastuti, Desak, Nyoman, Sri. 2015. Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Personal Financial Need Dan Auditor Switching. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha*, Bali, Indonesia
- Zakaria, Heikal, Muhammad Dan Annisa, Nurbaiti. 2016. Pengaruh Fraud Risk Factors Terhadap Pendeteksian Kemungkinan Fraudulent Financial Statement. *Jurnal* Vol. 1 No.01 2016
- <http://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>
- <https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640/.SITUS>
- FERERENS: www.idx.co.id dan www.oksaham.com